

Accepted: Mei 2024	Revised: May 2024	Published: June 2024
------------------------------	-----------------------------	--------------------------------

KONSEPSI AKHLAQ DAN STANDARISASI DALAM PENILAIANNYA

Ismail Anas

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

e-mail: anasismail553@gmail.com

Abstract

Allah has given Islam through Prophet Muhammad to free the human mind from the pressures of the science of divinity (Tauhid) during the fool era, to give the power of attitude to the human in the world, therefore God created the Prophet Muhammad in the form of a perfect and best of all God's creation on earth, Ahlaqul karimah is a state of soul which it must be good, which can occur spontaneously in the attitude of polite (respectable) without much thought or consideration. Behavior/attitude can not be said as akhlaqul karimah when humans only use the mind (can differentiate between good and bad) without applying the behavioral attitude of Man. Civility, Shara (Al-Qur'an and Sunnah) can be used to measure or evaluate human action and human behavior when a man can be called good or bad, this measurement refers to the theoretical basis of the standards of the Akhlaqul karimah, if we judge akhlaqul karimah using feelings, thoughts, and opinions of our society will not be able to find the correct sense in understanding the definition Akhlaqul karimah widely and generally. This article provides basic concepts about akhlaqul karimah and its measurement.

Keywords: Akhlaq; Assessment; standardization

Abstrak

Allah telah memberikan agama Islam melalui Nabi Muhammad saw dengan maksud untuk membebaskan akal manusia dari tekanan ilmu ketuhanan (Tauhid) pada zaman *jahiliyah*, untuk memberikan kekuatan akhlaq kepada manusia di dunia, oleh karena itu Allah menciptakan Nabi Muhammad saw dalam wujud yang sempurna dan terbaik dari semua ciptaan Allah di muka bumi, *Ahlaqul karimah* adalah suatu keadaan jiwa yang hakikatnya haruslah baik, yang dapat terjadi secara spontan dalam sikap santun (terhormat) tanpa banyak pemikiran atau pertimbangan. Tingkah laku/sikap tidak dapat dikatakan *akhlaqul karimah* apabila manusia hanya menggunakan akalnya (dapat membedakan yang baik dan yang buruk) tanpa menerapkan sikap perilaku Manusia. Kesopanan, Syariat (Al-Qur'an dan Sunnah) dapat digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi tindakan dan perilaku manusia, kapan manusia dapat disebut baik atau buruk, pengukuran ini mengacu pada dasar teori standar *Akhlaqul karimah*, jika kita menilai *akhlaqul karimah* menggunakan perasaan, pikiran dan pendapat masyarakat kita tidak akan dapat menemukan pengertian yang benar dalam memahami definisi *akhlaqul karimah* secara luas dan umum. Artikel ini memberikan konsep dasar tentang *akhlaqul karimah* dan pengukurannya.

Kata Kunci: akhlaq; standarisasi; Penilaian

Pendahuluan

Berbicara masalah akhlaq adalah sangat penting dalam kehidupan umat manusia karena akhlaq bisa dibilang merupakan suatu ukuran akan kejayaan pada suatu bangsa, artinya jika akhlaq suatu bangsa itu baik, maka jayalah bangsa itu dan sebaliknya jika rusak akhlaq mereka, maka hancurlah kejayaan mereka. Hadits Rasulullah SAW. *Innamaa buitstu liutammima makaarimal akhlaaq* (Sesungguhnya akan diutus ke dunia untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq) HR. Baihaqi. Dalam sebuah ayat Al-Qur'an Allah SWT berfirman "*Wa innaka la' alaa khuluqin adziim* (Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti agung). Ayat ini berkaitan dengan pujian terhadap budi pekerti atau tabiat (*akhlaq*) Nabi Muhammad Saw yang diciptakan dengan akhlaq yang mulia atau agung. Penciptaan beliau dengan dilengkapi akhlaq yang agung dan terpuji tersebut merupakan suatu keharusan bagi seorang rasul yang mempunyai misi sebagai penyempurna akhlaq yang terpuji.

Kata akhlaq itu bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kalimat *khuluqun* dimana kalimat itu tidak asing bagi kita, karena kita sering mendengarkan bahkan mengucapkan, tetapi yang menjadi pertanyaan ialah apa makna kata tersebut dalam bahasa Indonesia yang kita kenal? Sebab selain kata *akhlaq* kita juga mengenal kata "Etika, moral dan norma" yang semuanya seringkali digunakan untuk konotasi makna yang sama padahal dalam pengertiannya terdapat perbedaan yang cukup signifikan, hal itu karena berkaitan dengan standar yang digunakan oleh keempat istilah di atas untuk menilai terhadap perbuatan seseorang.

Kemudian kalau kita berbicara tentang akhlaq, maka yang menjadi obyek dalam persoalan ini adalah nilai baik dan buruk akan perbuatan seseorang. Seseorang dianggap berakhlaq baik manakala perbuatannya dinilai baik, dan dikatakan berakhlaq buruk manakala perbuatannya dinilai buruk atau jahat. Pertanyaan berikutnya ialah dari mana seseorang bisa menilai bahwa perbuatan si Ahmad itu baik dan perbuatan orang yang bernama Kadir itu buruk atau jahat? Sebab untuk menilai sesuatu harus ada ukurannya atau parameter yang baku sehingga penilaian yang dilakukan oleh siapapun pasti mempunyai hasil yang sama.

Dalam masalah yang singkat ini, penulis akan mengemukakan beberapa ukuran atau parameter yang bisa digunakan untuk menilai suatu perbuatan, dan dari nilai perbuatan seseorang itulah kemudian muncul penilaian terhadap akhlaq orang itu, dan para pakar ilmu akhlaq menyebutnya sebagai madzhab akhlaq dari beberapa ukuran tersebut. Standar manakah yang digunakan Islam untuk menilai akhlaq seseorang? Allah SWT sebagai sang pencipta dengan segala isinya menetapkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hambanya yang paling berakhlaq mulia dan harus dijadikan contoh tauladan sekaligus panutan bagi semua umat Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan, yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan konsep *akhlaqul karimah* dan metode pengukurannya. Data dikumpulkan dari berbagai literatur primer dan sekunder, termasuk kitab-kitab klasik Islam, artikel jurnal, buku-buku akademis, serta dokumen terkait lainnya yang membahas tentang akhlaq, standar moral, dan etika dalam Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam teori-teori yang telah ada dan mengidentifikasi dasar-dasar konseptual yang mendukung definisi dan pengukuran *akhlaqul karimah*.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana peneliti memaparkan dan membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang dikaji. Peneliti juga melakukan interpretasi kritis terhadap konsep-konsep yang ditemukan untuk menyusun sebuah kerangka teori yang koheren mengenai standar dan penilaian *akhlaqul karimah*. Selanjutnya, hasil sintesis dari berbagai sumber ini digunakan untuk merumuskan konsep dasar dan metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi akhlaq manusia sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang tercermin dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi Akhlaq

Untuk menyamakan persepsi kita tentang “*akhlaq*” perlu kiranya dikemukakan secara ringkas definisinya baik secara etimologis maupun terminologi. Dengan persamaan persepsi tersebut diharapkan tidak terjadi sudut pandang yang berbeda tentang makna akhlaq ini, sehingga pemahaman kita dalam masalah ini pun akan sama pula.

Secara etimologis, kata *akhlaq* (dalam bahasa Indonesia ditulis akhlaq) adalah bentuk jamak dari *khuluq*. Dalam kitab Al-Munjid kata “*khuluq*” berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Ma'luf, 1989). Kata tersebut berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, dan dari padanya muncul kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq baik manakala tindakan tersebut didasarkan atas kehendak Khaliq. Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan yang mengatur hubungan antar sesama manusia (*Habl min al-nas*), tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Habl min Allah*) bahkan dengan alam semesta sekalipun (Nasution dkk, 1992).

Secara terminologi, ada beberapa definisi tentang akhlaq. Untuk makalah ini, penulis memilih empat definisi yang dianggap inklusif dan eksklusif, antara lain : (1) Menurut Imam al-Ghazali, “Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan” (Al-Ghazali, 1989) (2). Menurut Ibrahim Anis, “Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan” (Anis, 1972), (3) Abd al-Karim Zaydan, “(Akhlaq) adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat dinilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya” (Zaydan, 1976) (4) Ibnu Maskawiah (Akhlaq) adalah “perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan sebelumnya (Wahyudin, 2008).

Empat definisi di atas sepakat menyatakan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan adanya dorongan eksternal. Misalnya, dalam menyikapi musibah tanah longsor dan banjir yang menimpa banyak penduduk di beberapa kota di Indonesia, seseorang mengeluarkan sejumlah besar hartanya untuk membantu meringankan beban mereka yang terkena musibah. Jika perbuatan itu dilakukan secara spontan tanpa ada orang yang menganjurkannya, dan mendorongnya, dan perbuatan seperti itu juga dilakukan dalam peristiwa-

peristiwa lainnya, maka orang tersebut bisa dikatakan bersifat pemurah/dermawan. Tetapi, jika perbuatannya itu dilakukan karena ada dorongan dari seorang muballigh (yang menyitir beberapa ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi tentang keutamaan orang yang membantu meringankan beban orang lain), maka orang tadi belum bisa dikatakan bersifat pemurah, sebab perbuatannya dilakukan karena ada dorongan eksternal, dan sikap seperti itu belum tentu muncul dalam kesempatan lain, bahkan mungkin hanya sekali itu saja selama hidupnya.

Demikian pula, jika seseorang menjambret harta milik orang lain dan itu dilakukan secara spontan karena dorongan kehendaknya serta dilakukan berulang-ulang, dan tidak ada unsur eksternal yang mendorongnya untuk melakukan itu, maka orang seperti itu bisa dikatakan bersifat aniaya/zalim dan jahat karena dalam berbuat tidak memikirkan perasaan korbannya, atau ia dapat dicap sebagai seorang pencuri yang pekerjaannya mengambil harta orang lain. Tetapi, jika perbuatan itu dilakukan karena ada unsur terpaksa, misalnya untuk memberi makan keluarganya yang kelaparan, dan itu dilakukan hanya sekali waktu saja, maka ia tidak bisa dikatakan bersifat aniaya/zalim, atau tidak bisa dicap sebagai pencuri. Alasan seperti itulah yang pernah dijadikan alasan Umar ibn al-Khattab untuk tidak menjatuhkan hukuman potong tangan atas orang yang dihadapkan kepadanya karena mengambil harta orang lain.

Dari contoh-contoh di atas, bisa ditambahkan adanya unsur kebiasaan dan kebebasan kehendak untuk melakukan atau tidak (Muhammad,1968) selain unsur-unsur spontan, konstan, tidak temporer, dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan, serta dorongan dari luar, dalam melakukan suatu perbuatan. Jika tidak ada unsur-unsur seperti itu, maka sikap dan perilaku tersebut tidak bisa dikatakan akhlaq.

Perlu dicatat pula bahwa yang disebut akhlaq bukanlah suatu perbuatan, sebab banyak orang yang sifat/tabiatnya pemurah tetapi dia tidak menafkahkan hartanya untuk membantu orang yang membutuhkan karena alasan tidak punya uang atau ada halangan ketika bantuannya sedang dibutuhkan. Sebaliknya, ada orang yang sifatnya bakhil tetapi ia mengeluarkan hartanya untuk membantu orang lain karena terpaksa atau untuk pamer (riya). Tetapi akhlaq berkaitan dengan dorongan hati atau kehendak jiwa yang selalu siap sedia untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Jadi, akhlaq adalah gambaran dari jiwa yang tidak nampak (Muhammad,1968). walaupun penilaiannya bisa didapatkan dari wujud perbuatan yang dimunculkan karena dorongan jiwa tersebut. Meskipun begitu, perlu diketahui bahwa jiwa merupakan lapangan yang cukup luas dan memiliki bermacam-macam potensi atau daya. Sebagian daya tersebut ada yang tidak ada hubungannya dengan akhlaq, seperti daya imajinasi, daya memori, daya berfikir, dan kecerdasan. Oleh karena itu, perlu adanya pembatasan bahwa akhlaq berhubungan dengan daya jiwa yang berupa kehendak (*azimah*) (Muhammad,1968).

Di samping istilah akhlaq, juga dikenal istilah etika, moral dan istilah norma, keempat istilah tersebut juga sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap perbuatan manusia, perbedaannya hanya terletak pada standar masing-masing istilah oleh karena itu, penyebutannya dapat dibedakan sebagai berikut : (Asmaran,1992).

1. Akhlaq adalah sebutan tentang perilaku baik dan buruk yang digunakan oleh agama karena standarnya adalah Al-Quran dan hadits atau sunnah Nabi Saw.
2. Etika, ukuran baik dan buruk menurut akal, karena standarnya memang akal pikiran dan sering dikaitkan dengan profesi. Contoh kode etik kedokteran, kode etik wartawan dan sebagainya.

3. Moral, standarnya adalah nilai-nilai bangsa atau nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan sosial politik. Meskipun istilah ini digunakan dalam sembarang tempat, tetapi yang paling sering digunakan justru dalam kehidupan politik, sebagaimana sebutan “moral bangsa, moralitas politik”.
4. Norma, standarnya adalah adat atau kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat, meskipun pengguna norma tidak mengetahui istilah tersebut, sosiolog maupun antropolog menyebut adat sebagai norma sosial.

Sekalipun dalam pengertian keempat istilah tersebut namun dalam penggunaan bahasa sehari-hari dalam masyarakat kita masih sering terjadi tumpang tindih.

Pembagian Akhlaq

Menurut ajaran dalam agama Islam bahwa akhlaq itu ada 2 (dua) macam yakni akhlaq baik dan buruk dan itu merupakan obyek dalam pembahasan akhlaq pada makalah singkat ini. Akhlaq yang baik diharapkan untuk dimiliki oleh setiap individu manusia dan yang buruk untuk di tinggalkan. Sebagaimana Sabda Nabi SAW “*Wakhooliqin naasa bikhuluqin hasanin*” (dan bergaulah dengan sesama manusia dengan akhlaq yang baik). Yang menjadi pertanyaan ialah, bagaimanakah cara untuk mengetahui akhlaq baik dan yang buruk itu?

Menurut Al-Hasan, akhlaq yang baik ialah wajah yang berseri-seri, kemurahan hati, dan menahan diri dari perbuatan yang menyakiti orang lain (Al-Ghazali,2001). Pendapat ini diperkuat oleh al-Kirmaniy yang mengatakan bahwa itu berarti tidak melakukan perbuatan yang menyakiti orang lain dan bahkan bersabar menghadapi perbuatan yang menyakitkan (Al-Qushayri,1966). Sedangkan menurut Sahl al-Tustari ketika ditanya orang tentang akhlaq yang baik, ia menjawab, “Paling rendah tingkatannya adalah sikap sabar, tidak menuntut balas, berempati kepada pelaku kejahatan, memohonkan ampunan untuknya, dan menaruh belas kasihan atasnya” (Al-Ghazali,2001). Adapun sahabat Ali R.A. berkata, “Kebaikan akhlaq terletak pada tiga perilaku, menjauhkan diri dari apa yang diharamkan, mencari yang dihalalkan, dan bersikap pemurah kepada keluarga” (Al-Ghazali,2001).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, nampak bahwa semuanya membicarakan tentang buah dari akhlaq yang baik, bukan esensinya, terlebih lagi pembicaraan tersebut tidak mencakup keseluruhan dari buah akhlaq yang baik. Maka untuk memahami definisi akhlaq yang baik, perlu kita merujuk kembali kepada apa yang telah kita bicarakan di depan, bahwasanya akhlaq merupakan kondisi yang mapan (*hay'ah*) dari jiwa, yang dari kondisi tersebut muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan. Jika kondisi ini menjadi sumber bagi timbulnya perbuatan-perbuatan yang baik bagi terpuji menurut hukum *shara'* dan akal, ia disebut akhlaq yang baik, tetapi jika yang muncul adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, maka kondisi itu disebut akhlaq yang buruk.

Untuk mewujudkan akhlaq yang baik, maka ada empat hal dalam batin yang secara keseluruhan harus baik agar kebaikan akhlaq menjadi sempurna. Sebab jika keempat hal yaitu daya rasional, daya amarah, daya syahwat, dan daya pengendali keseimbangan bagi ketiga daya lainnya, itu ada, seimbang, dan proporsional, tercapailah kebaikan akhlaq (Al-Ghazali,2001).

Daya rasional dapat dikatakan baik jika mampu dengan mudah membedakan antara kejujuran dan kedustaan ucapan, kebenaran dan kebatilan ideologi, dan antara kebaikan dan keburukan perilaku. Jika daya ini baik maka akan membuahkan hikmah prinsip dasar dari ciri-ciri akhlaq yang baik seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah, 2:269. sedang daya amarah, maka kualitas

kebaikannya tercermin melalui sepak terjangnya yang masih berada dalam batas-batas yang ditentukan oleh hikmah. Demikian pula halnya daya syahwat yang kualitas kebaikan dan kebenarannya berada di bawah kendali hikmah, yaitu hukum dan akal. Adapun yang dimaksud dengan daya keseimbangan adalah menempatkan syahwat dan amarah dalam pengendalian akal dan hukum. Sesungguhnya fungsi akal analog dengan penasihat yang memberi petunjuk, sedangkan daya keseimbangan analog dengan pelaksana perintah-perintah akal (Al-Ghazali,2001). Jadi, secara singkat bisa dikatakan bahwa akhlaq yang baik merupakan buah dari keseimbangan daya rasional, kesempurnaan hikmah, dan daya amarah maupun syahwat yang tunduk kepada akal dan agama.

Keseimbangan seperti di atas bisa dicapai melalui dua cara, yaitu : *Pertama*, dengan rahmat Allah, dan kesempurnaan sifat bawaan (*kamal al-fitri*), yakni seseorang yang dilahirkan dengan kesempurnaan daya rasional, kebaikan akhlaq dan daya nafsu maupun amarah yang diciptakan seimbang serta tunduk kepada akal dan agama. Maka orang seperti itu menjadi pandai tanpa belajar. dan terdidik tanpa pendidik, contohnya Nabi Isa, Maryam, Yahya, dan para nabi lainnya. *Kedua*, dengan upaya untuk memperoleh sifat-sifat baik melalui perjuangan batin dan pendisiplinan. Maksudnya ialah dengan membiasakan diri mengerjakan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan akhlaq yang dicita-citakan. Misalnya, orang yang ingin memiliki sifat pemurah harus melatih dirinya bersikap dermawan, yakni menyumbangkan hartanya dan terus berupaya dengan sungguh-sungguh sehingga sifat pemurah betul-betul menjadi wataknya (Al-Ghazali,2001). Demikian pula dengan sifat-sifat lainnya harus diupayakan sedemikian rupa sehingga menjadi watak dan perangai dari pemiliknya.

Adapun tanda-tanda akhlaq yang baik seperti dikutip Al-Ghazali dari perkataan seseorang yaitu seseorang haruslah rendah hati, sangat malu berbuat keburukan, tidak menyakiti hati orang lain, banyak berbuat baik, jujur ucapan, sedikit bicara banyak bekerja, sedikit kekeliruan, tidak berlebihan, setia, ramah, menjaga kesucian, dan lembut hati. Ia bukan pengutuk, pencerca, pengadu domba, penggunjing, ceroboh, pembenci, kikir, dan bukan pendengki, tetapi selalu berseri-seri dan baik hati, menyukai (kebaikan) dan membenci (kejahatan) karena Allah, senang karena-Nya dan marah karena-Nya (Al-Ghazali,2001).

Pernyataan seperti itu sejalan dengan konsep tasawuf Al-Ghazali yang intinya ialah pembinaan akhlaq yang baik seperti dikatakan dalam semboyannya yang terkenal yakni “*al-takhalluq bi akhlaq Allah ‘ala taqah al-basyariyyah*” (berakhlaq dengan akhlaq Allah sebatas kemampuan manusia) (Poerwantana,1994).

Jadi, dari semboyan itu bisa dipahami bahwa manusia sejauh kesanggupannya hendaknya meniru perangai dan sifat-sifat Tuhan, seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), dan sifat-sifat yang disukai-Nya, seperti sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas, dan sebagainya. Jika hal itu dapat dilakukan, maka manusia tersebut dikatakan berakhlaq baik.

Aliran-Aliran Mazhab Akhlaq

Para pakar dalam bidang ilmu akhlaq sejak dahulu hingga sekarang berbeda pendapat tentang ukuran atau standar yang bisa digunakan untuk menilai akhlaq seseorang. Di antara beberapa mazhab yang berpengaruh di kalangan para pakar ilmu akhlaq yaitu :

Pertama, adat istiadat (*al-‘urf*). Setiap bangsa memiliki adat istiadat dan aturan-aturan yang harus ditaati oleh anggotanya, dan mereka mendidik para putra-putrinya untuk tunduk padanya serta menjanjikan hukuman bagi yang melanggarnya. Sebagian pakar ilmu akhlaq berpendapat bahwa adat

istiadat tersebut merupakan ukuran/standar akhlaq. Karena itu, mentaati adat-istiadat dianggap baik, dan sebaliknya bila menentanginya dianggap buruk.

Pada masa kini banyak orang yang masih berpendapat demikian, mereka berbuat apa yang mereka kehendaki karena sesuai dengan adat istiadat golongan mereka dan mereka menjauhi apa yang mereka jauhi karena golongan mereka melakukannya. Maka ukuran baik dan buruk menurut pandangan mereka adalah adat-istiadat golongannya sendiri.

Pendapat ini memiliki banyak kelemahan, sebab adat-istiadat bersifat lokal dan tidak sama antara satu bangsa dengan bangsa lain, bahkan satu suku dengan suku lainnya, memiliki adat-istiadat yang berbeda. Di samping itu, adat-istiadat seringkali mengalami perubahan karena berubahnya zaman dan lingkungan. Misalnya, minum khamar (minuman keras) merupakan adat-istiadat bagi bangsa Arab Jahiliyah sebelum datangnya Islam, kemudian Islam datang dengan syariat mengharamkan minum khamar. Dengan demikian, jika minum khamar bagi bangsa Arab Jahiliyah dianggap baik, setelah datangnya Islam hal itu dianggap buruk dan dosa yang harus dijaui.

Bagi bangsa Sparta, mencuri adalah perbuatan baik menurut adat-istiadat mereka, selama hal itu dilakukan tanpa ada yang mengetahuinya. Sebab mencuri dianggap sebagai pendidikan bagi para generasi muda agar mereka cakap dalam hal tipu-muslihat dan siasat menghindari musuh yang sangat berguna dalam peperangan. Tetapi bila pencurian tersebut ada yang mengetahuinya, atau “si pencuri” tertangkap basah, maka ia mendapat celaan dan hinaan dari masyarakat, bahkan hukuman cambuk atau tidak diberi makan telah menantinya. Hukuman itu bukan karena ia mencuri, tetapi karena kurang hati-hatiannya ketika melakukan pencurian (Muhammad,1968). Bagi bangsa lain, mencuri adalah perbuatan yang tercela dan dalam hukum Islam diancam dengan hukuman yang berat. Jadi, bagi bangsa Sparta mencuri dianggap baik, sedang bagi bangsa lainnya hingga masa kini tidak ada yang berpendapat seperti itu dan mereka hampir sepakat mengatakan bahwa mencuri adalah perbuatan yang buruk/jahat.

Menurut Ahmad Amin, berpegang kepada adat-istiadat lama menjadikan dunia tidak akan maju, karena kemajuan dunia akan tercapai bila ada golongan masyarakat yang suka menunjukkan kesalahan kaumnya, mempunyai keberanian untuk menyalahi adat-istiadat dan mengajak ke arah kebenaran. Meskipun demikian, ia juga berpendapat bahwa berpegangan pada adat-istiadat ada juga faedahnya, sebab ada orang yang tidak mau melanggar adat-istiadat yang baik, dan banyak pula orang-orang yang tidak mau mencuri dan minum minuman keras karena mengikuti adat-istiadat dan takut *mileu*-nya akan mengecam dan mencemoohkannya (Amin,1995).

Kedua, manfaat materi. Sebagian pakar berpendapat bahwa manfaat materi adalah ukuran akhlaq, sehingga mereka selalu berusaha untuk selalu mendapatkan manfaat materi dalam semua perbuatan. Sebab perbuatan yang mendatangkan keuntungan materi yang banyak adalah lebih baik daripada yang mendatangkan sedikit saja. Karena itu, mereka selalu mengukur akhlaq seseorang dari perbuatannya yang mendatangkan keuntungan materi.

Pendapat seperti di atas tentu saja sangat berbahaya, sebab bisa menyebabkan keretakan hubungan antar individu, atau individu dengan masyarakat, bahkan masyarakat dengan masyarakat. Sebab yang lebih dikedepankan adalah sifat egois, mementingkan diri-sendiri, tipu-muslihat, oportuniste, dan mengabaikan kebaikan yang diberikan oleh orang lain. Sebagai akibatnya adalah masing-masing ingin hidup sendiri dengan menganggap bahwa orang lain adalah musuh; hal ini akan menghilangkan sifat-sifat lemah-lembut, cinta dan kasih-sayang, persahabatan, dan tidak saling mempercayai satu dengan lainnya, sehingga tidak ada rasa damai dalam kehidupan seseorang.

Ketiga, hedonisme (*al-sa'adah*). Penganut mazhab ini berpendapat bahwa ukuran baik dan buruk adalah bahagia. Bahagia adalah tujuan akhir hidup manusia, dan yang dimaksud bahagia ialah kelezatan dan lepas dari penderitaan/kepedihan. Kelezatan dijadikan ukuran perbuatan manusia, maka perbuatan yang mendatangkan kelezatan adalah baik dan sebaliknya yang menyebabkan penderitaan adalah buruk.

Mazhab ini tidak menghendaki adanya sekedar kelezatan saja, tetapi hendaklah manusia mencari sebesar-besarnya kelezatan dari apa yang dilakukan; sehingga apabila dihadapkan pada beberapa perbuatan yang mendatangkan kelezatan, maka mereka harus memilih perbuatan yang paling besar kelezatannya. Namun, mereka juga berpendapat bahwa kepedihan juga merupakan kelezatan yang negatif (Amin,1995).

Kalau seseorang dihadapkan pada beberapa perbuatan dengan kelezatan yang berbeda, misalnya kelezatan itu diukur dengan angka 3, 4, dan 5, maka kelezatan dengan nilai angka 5 lebih utama dari dua lainnya. Demikian pula dengan kepedihan bila diukur dengan angka 3, 4 dan 5, maka kepedihan dengan angka 3 adalah lebih utama dari dua lainnya, dan begitu seterusnya.

Pengikut mazhab ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ukuran itu adalah kelezatan diri orang yang berbuat dan paham ini disebut "*Egoistik Hedonism*", sedang lainnya berpendapat bahwa ukurannya ialah kelezatan segala makhluk dan paham ini disebut "*Universalistic Hedonism* atau *Utilitarianism*".

Egoistik Hedonism (*al-Sa'adah al-Shakhiyah*). Mazhab ini menyatakan bahwa manusia itu hendaknya mencari sebesar-besarnya kelezatan untuk dirinya sendiri dan wajib menghadapkan segala perbuatannya ke arah menghasilkan kelezatan ini. Bila suatu perbuatan mendatangkan kelezatan maka ia baik, dan jika mendatangkan kepedihan maka ia buruk dan harus dihindari.

Pemimpin mazhab ini yang paling utama ialah Epicurus, seorang ahli filsafat Yunani yang hidup pada tahun (341-270 S.M). Ia berpendapat bahwa kebahagiaan atau kelezatan adalah tujuan manusia. Tidak ada kebaikan dalam hidup selain kelezatan dan tidak ada keburukan selain kepedihan/penderitaan; dan akhlaq itu tak lain adalah berbuat untuk menghasilkan kebahagiaan dan kebahagiaan itu adalah kelezatan. Hanya saja ia berpendapat bahwa kebahagiaan yang dimaksud bukan kebahagiaan masa kini; tetapi harus dilihat pada kebahagiaan keseluruhan hidup. Dari itu manusia harus mengekang nafsu syahwatnya, dan harus menolak kelezatan yang diikuti oleh penderitaan yang lebih besar, tetapi mereka harus menahan penderitaan apabila diikuti oleh kelezatan yang lebih besar (Amin,1995)

Selanjutnya, Epicurus berpendapat bahwa kelezatan akal dan rohani adalah lebih penting daripada sekedar kelezatan jasmani, sebab jasmani merasakan kelezatan dan penderitaan selama adanya kelezatan dan penderitaan itu saja, dan tidak mampu merasakan atau mengenangkan kelezatan yang telah lalu atau merencanakan untuk yang akan datang. Lain halnya dengan akal yang dapat mengenang dan merencanakan sehingga kelezatannya lebih lama dan lebih kekal. Akal mengikuti jasmani ketika merasakan kelezatan dan ditambah dengan kelezatan kenangan dan kelezatan yang direncanakan.

Pada zaman baru sedikit sekali orang yang menganut paham ini. Di antara yang masih menganutnya ialah Hobes (1588-167) dan para pengikutnya. Hobes mengatakan, "Hendaknya kita tidak memberi hukum baik kepada perbuatan, kecuali menurut adanya kelezatan bagi yang melakukannya dan tidak pula memberi hukum buruk kecuali menurut kepedihannya" (Amin,1995).

Paham ini memiliki kejelekan yaitu pengikutnya menjadi bersifat angkuh (sombong) dan hanya mementingkan diri sendiri. Dia tidak akan memperhatikan apakah perbuatannya mendatangkan penderitaan orang lain atau tidak, yang penting perbuatan itu harus mendatangkan kelezatan baginya. Paham seperti ini tentu saja bertentangan dengan ajaran agama-agama Samawi yang mewajibkan pemeluknya untuk berkorban dimana perlu bila hal itu demi kebahagiaan orang lain.

Universalistic Hedonism/Utilitarianism (al-Sa'adah al-ummah), paham ini menghendaki agar manusia mencari kebahagiaan yang sebesar-besarnya bukan untuk dirinya sendiri seperti pendapat Epicurus, tetapi untuk sesama manusia bahkan segala makhluk Tuhan. Tatkala memberi hukum pada suatu perbuatan bahwa ia baik atau buruk, maka harus dilihat kelezatan dan kepedihan yang akan ditimbulkan oleh perbuatannya. Dan hendaknya tidak melihat pada kelezatan dalam jangka panjang. Selain itu mereka juga mengutamakan perbuatan-perbuatan yang mendatangkan kelezatan lebih besar dari penderitannya meskipun hal itu membawa penderitaan bagi diri pelakunya sendiri. Jadi, mereka menilai baik perbuatan yang mendatangkan kelezatan bagi orang banyak walaupun bagi pelakunya sendiri mendatangkan kepedihan. Menurut paham ini, kebahagiaan yang dimaksud mencakup kebahagiaan materi dan imaterial, dan kelezatan yang mereka maksud adalah kelezatan akal dan jasmani, meskipun sebagian dari mereka memandang kelezatan akal lebih utama (Muhammad, 1968) Penganjur terbesar dari paham ini ialah Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873) dua orang filosof bangsa Inggris. Bentham berpendapat bahwa fitrah manusia tunduk pada hukum kelezatan dan penderitaan, oleh karena itu, semua perbuatan dan tujuan hidup di dunia harus di hadapan untuk mencapai kelezatan dan menghindari penderitaan itu (Muhammad, 1968). Tetapi mazhab ini, dengan keunggulannya atas mazhab terdahulu bahkan mungkin mendekati model yang ideal, tetap menekankan agar pelaku perbuatan baik dan buruk untuk memikirkan akibat perbuatannya yang dapat mendatangkan kelezatan atau penderitaan bagi semua makhluk tuhan, manusia atau lainnya, hal yang sangat sukar untuk bisa dicapai.

Universalistic Hedonism sesungguhnya sulit untuk dijadikan ukuran baku untuk menilai akhlaq, karena objeknya adalah kelezatan dan kepedihan; padahal masalah itu berbeda kadarnya bagi setiap manusia. Kadangkala seseorang melihat suatu perbuatan itu mendatangkan kelezatan, sedang bagi orang lain justru mendatangkan kepedihan. Bahkan bagi seseorang suatu perbuatan bisa mendatangkan kelezatan di satu masa tetapi mendatangkan kepedihan di saat lainnya. Misalnya, ketika sedang sehat jasmaninya, maka satu mendatangkan kelezatan bagi orang itu, tetapi di saat lain justru mendatangkan penderitaan ketika ia sedang sakit gigi.

Keempat, intuisi (al-Damir). Mazhab ini berpendapat bahwa setiap manusia mempunyai kekuatan *instinct* batin yang dapat membedakan baik dan buruk dengan selintas pandang. Apabila seseorang melihat suatu perbuatan, ia mendapat semacam ilham yang memberi tahu nilai perbuatan itu, lalu ia menetapkan hukum baik dan buruknya. Oleh karena itu, kebanyakan manusia sepakat dalam menilai suatu keutamaan seperti benar, dermawan, berani dan sebaliknya merekapun sepakat menilai bahwa kebalikan dari sifat-sifat tersebut adalah buruk/keji (Amin, 1995)

Dalam fenomena sehari-hari, kita melihat anak-anak yang belum mendapat ilmu pengetahuan yang cukup, sudah bisa menetapkan hukum bahwa dusta itu buruk tanpa mempergunakan pikiran lebih dahulu, demikian pula terhadap pencurian dinilai sebagai perbuatan yang jahat meskipun mereka belum mempunyai pandangan yang jauh tentang penderitaan orang yang diakibatkan oleh dusta dan pencurian itu.

Kemampuan seperti itu akibat dari adanya kekuatan yang telah ada dalam jiwa kita, dan tidak terambil dari keadaan luarnya. Kita diberi kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk, sebagaimana kita diberi mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar. Dengan selintas pandang kepada sesuatu kita bisa menyatakan putih atau hitam, dan hanya dengan mendengar suara kita bisa menyatakan bahwa suara itu merdu atau parau; dan demikian pula, apabila kita melihat kepada suatu perbuatan maka segera dapat menyatakan baik atau buruk (Amin,1995).

Keutamaan mazhab ini adalah adanya konsistensi penilaian terhadap suatu perbuatan tanpa terpengaruh oleh lingkungan, waktu, dan kondisi. Artinya bila suatu perbuatan dinilai baik oleh intuisi, maka dimana pun dan dalam kondisi apapun ia tetap dinilai baik, dan demikian pula sebaliknya. Selain itu, keutamaan perbuatan merupakan hal yang asasi dan tidak membutuhkan adanya pembuktian akan kebaikannya, sehingga mustahil suatu yang terpuji berubah menjadi tercela dan hina dan sebaliknya.

Tokoh terkemuka dari mazhab ini ialah Zenon (342-270 S.M) seorang ahli filsafat dari Yunani dan kemudian diikuti oleh Immanuel Kant (1724-1804) seorang ahli filsafat dari Jerman. Meskipun mazhab ini dianggap yang paling sempurna dibanding mazhab-mazhab lainnya, tetapi masih ada kelemahannya. Karena masih sering terjadi penilaian manusia yang berbeda terhadap suatu perbuatan sekalipun yang sifatnya asasi. Pencurian misalnya, adalah perbuatan yang jahat dan tercela menurut pendapat umum, tetapi menurut bangsa Sparta justru baik untuk mendidik putra-putra mereka untuk bermuslihat yang sangat berguna dalam peperangan.

Disamping itu, intuisi membutuhkan pendidikan dan pembentukan, sebab seringkali ia dipengaruhi oleh hawa nafsu, kepentingan pribadi, dan lingkungan. Sehingga kalau ia dididik dengan pendidikan agama maka ia dapat mengekang hawa nafsu, jika tidak maka justru nafsu yang akan menguasai dirinya. Dengan demikian diperlukan adanya kekuasaan yang lebih kuat yang bisa menundukkan intuisi, akal dan kehendak sekaligus, bila begitu halnya maka penilaian intuisi terhadap suatu perbuatan bisa dipertanggungjawabkan.

Kelima, kekuatan (*al-quwwah*). Di antara filosof modern Barat seperti Hobbes dan Nicea berpendapat bahwa eksistensi akhlaq harus ditopang oleh suatu kekuatan. Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa orang-orang yang kuat memiliki akhlaq yang terpuji yang tidak layak dimiliki oleh para hamba sahaya dan orang-orang lemah. Dengan pendapat seperti itu, mereka mengembalikan semua kemuliaan akhlaq kepada kekuatan, maka keberanian, kepahlawanan, keagungan, dan semisalnya semua menggambarkan kekuatan. Dan akhlaq yang terpuji meskipun secara lahiriah tidak menunjukkan pada kekuatan, sebenarnya masih merujuk pada kekuatan itu (Muhammad,1968).

Kesabaran adalah sifat terpuji, maka ia bersumber dari kekuatan sebab yang dikatakan orang kuat ialah orang yang mampu menahan derita, dan tabah dalam menghadapi cobaan dan bukan orang yang mengeluh karenanya sebab keluh-kesah merupakan akhlaq orang-orang lemah. Demikian pula dengan kasih-sayang yang juga terpuji, sebenarnya merupakan perwujudan dari kekuatan seseorang untuk melindungi orang yang lemah, dan sebagai keunggulannya atas orang-orang lemah dalam menghadapi ancaman musuh yang kuat.

Mazhab ini memiliki keburukan sebab ia membagi manusia dalam dua dikotomi dan membedakan mereka dengan perbedaan yang tidak sejalan dengan kemanusiaan. Selain itu, mazhab ini juga membangun pagar antara yang kuat dan yang lemah, yang tidak bisa ditembus oleh rasa cinta, kasih, dan lemah-lembut. Ini akan menjadikan manusia menjadi musuh bagi yang lainnya. Sebagai

contoh ialah terjadinya penjajahan terhadap negara-negara lemah oleh mereka yang merasa kuat dan memiliki kemampuan untuk menekan sesamanya (Muhammad,1968).

Nilai Akhlaq Menurut Islam

Seperti telah diuraikan dalam pembahasan terdahulu bahwa semua mazhab akhlaq yang banyak dianut oleh para filosof zaman kuno dan modern ternyata memiliki kelemahan untuk dijadikan sebagai ukuran akhlaq. Maka diperlukan adanya standar nilai akhlaq yang standar, agar penilaian terhadap akhlaq seseorang bisa dilakukan dengan seragam dan tidak berbeda antara penilaian seseorang dengan lainnya bila ukuran tersebut digunakan untuk mengukurnya.

Islam adalah agama yang sangat mementingkan terhadap pembinaan akhlaq, bahkan Nabi yang membawa agama tersebut menyatakan bahwa tujuannya diutus Allah ke atas bumi adalah untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Oleh karenanya, sangat perlu untuk diketahui standar yang digunakan Islam untuk menilai akhlaq, sebab dengan ukuran itulah maka Allah mengatakan bahwa Nabi Muhammad diciptakan dengan perangai yang agung.

Ukuran akhlaq atau bisa disebut dengan sumber akhlaq adalah sesuatu yang dijadikan sebagai ukuran nilai baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlaq adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral; dan bukan pula karena baik dan buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah (Amin,1974).

Dalam konsep akhlaq, segala sesuatu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena *shara'* (Al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Jika demikian halnya, apakah Islam menafikan peran hati nurani, akal, dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk? Hati nurani memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan dengan memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esa-an Allah (Q.S. Al-Rum, 30 : 30). Karena fitrah seperti itulah maka manusia mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak bisa di dapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak (Asmaran,1992). Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik dan benar karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrah manusia hanyalah merupakan potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada hati nurani semata.

Sesungguhnya semua keputusan *shara'* tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, sebab keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT. Demikian pula halnya dengan akal dan pikiran, ia hanyalah salah satu potensi manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Sedangkan keputusannya bermula dari pengalaman empiris yang kemudian diolah menurut kemampuannya, oleh karena itu keputusannya bersifat spekulatif dan subyektif (Asmaran,1992).

Adapun pandangan masyarakat, dapat juga dijadikan standar nilai baik dan buruk, tetapi keputusannya bersifat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan hati mereka dapat terjaga dari kontaminasi penyakit yang muncul dari salahnya pergaulan dan pandangan hidup mereka yang tidak benar. Jadi, jelaslah bahwa nilai yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif, dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah A-Qur'an dan sunnah. Adapun wujud kongkrit dari akhlaq yang baik bisa dilihat dalam sikap dan perilaku Nabi Muhammad yang telah diciptakan Allah sebagai manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*); sehingga Allah menetapkan sebagai teladan bagi semua manusia, seperti firman-Nya "*Laqad kana*

lakum fi rasul Allah uswah hasanah” (Sesungguhnya dalam diri Rasul Allah terdapat teladan yang baik bagi kalian).

Penutup

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan antara lain bahwa akhlaq adalah kondisi jiwa, yang dari kondisi tersebut muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu adanya pemikiran atau pertimbangan. Akhlaq yang baik merupakan buah dari keseimbangan daya rasional, kesempurnaan hikmah, dan daya amarah maupun syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Hal itu bisa diwujudkan dalam kehidupan manusia apabila mereka mampu untuk meneladani sikap dan perilaku Rasulullah SAW, sebab beliau adalah contoh dari manusia sempurna yang diciptakan Allah di atas bumi ini. Standar nilai akhlaq yang baku, pasti komprehensif, dan universal hanyalah *shara'* yang terkodifikasi dalam Al-Qur'an dan sunnah. Selain itu tidak bisa dijadikan sebagai ukuran standar karena sifat keputusannya yang spekulatif, relatif dan subyektif.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2001). *Metode Menaklukkan Jiwa (Perspektif Sufistik)* (R. Astuti, Trans.). Bandung: Penerbit Mizal.
- Ab-al-Qasim al-Qushayri. (1966). *Al-Risalah fi' Illm al-Tasawwuf*. Kairo: [No Publisher].
- Abu Hamid al-Ghazali. (1989). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abd. Al-Karim Zaydan. (1976). *Usul al-Da'wah*. Bagdad: Jam'iyah al-Amani.
- Ahmad Amin. (1995). *Etika (Ilmu Akhlaq)* (F. Ma'ruf, Trans.). Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. (1974). *Ruha al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahsah.
- Ahmad Muhammad al-Huf. (1968). *Min Akhlaq al-Nabi*. Mesir: Al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyyah.
- Asmaran As. (1992). *Pengantar Studi Akhlaq*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harun Nasution, et al. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Ibrahim Anis. (1972). *Al-Mu'jam al-Wasit*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Lois Ma'luf. (1989). *Al-Munjid fi al al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Poerwantana, et al. (1994). *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoyib Wahyudin. (2008). *Aqidah Akhlaq*. Semarang: Karya Thoha Putra.
- Prastowo, A. (2012). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Jogjakarta: DIVA Press.